

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dakwah merupakan keharusan bagi tiap Muslim yang berakal dan berilmu. Hal itu sudah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dan rasul-rasul sebelumnya dalam menjalankan tugasnya menyampaikan kerisalahan dan peraturan-peraturan Allah SWT. Zaidan (2001: 307) menyatakan bahwa dakwah adalah amanah yang diberikan Allah SWT kepada rasul-rasul-Nya (utusan-utusan-Nya) dan harus juga diteruskan perjuangan dakwah tersebut oleh umat-umatnya. Menurut Al Khayyath (1991: 79) dakwah merupakan kewajiban bagi umat muslim laki-laki dan muslim perempuan, kapanpun waktunya dan di manapun tempatnya. Hal senada diungkapkan Al Khauli (1929: 7) bahwa sebaik-baik manusia adalah orang yang mau menyampaikan dakwah mengajak kebaikan pada orang lain.

Kewajiban dakwah tersebut berkaitan dengan tujuan Allah SWT untuk menjadikan manusia mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfudz dalam Jumantoro, 2001: 17). Oleh karena itu, Allah SWT sudah memberikan kehormatan dan janji kepada manusia yang mau dan mampu mengemban amanah yakni berdakwah dengan menjadikan mereka sebagai sebaik-baiknya umat. Hal itu sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Ali Imran [3: 110], yang berbunyi:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (Depag, 1995: 182).

Sejalan dengan uraian di atas, cara atau metode yang dilakukan dalam berdakwah harus sesuai dengan sasaran dan tujuan ajakan tersebut ditujukan. Menurut Ismail dan Hotman (2011: 201) metode dakwah selalu merujuk pada firman Allah SWT dalam QS. Al-Nahl ayat 125. Ayat tersebut menjelaskan tiga cara atau metode dakwah. *Pertama* metode *hikmah*, yakni metode dakwah dengan menjelaskan doktrin-doktrin Islam serta realitas yang ada dengan argumentasi yang logis dan bahasa yang komunikatif. *Kedua*, metode *mauidzah hasanah*, yakni dakwah dengan menggunakan kata-kata yang masuk ke dalam hati, penuh kasih sayang, dan kelembutan. *Ketiga*, metode *mujadalah*, yakni dakwah dengan berdiskusi atau tukar pendapat yang dilakukan oleh dua belah pihak secara sinergis tanpa melahirkan permusuhan (Suparta dan Hefni, 2003: 7-20).

Dalam prakteknya, metode dakwah tersebut bisa efektif dengan kemampuan da'i dalam menyampaikan materi, ide, dan argumentasinya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara seorang da'i di depan umum atau masyarakat mutlak diperlukan (*dakwah bil lisan*). Hal senada diungkapkan Ahmad dalam Sulthon (2003: 9) bahwa salah satu hal yang menjadikan dakwah mencapai

tujuannya adalah kemampuan berbicara da'i dalam ber-*tabligh*, menyiarkan, dan menerangkan agama. Hal ini sebagaimana sabda Rasulullah SAW, “Barang siapa melihat suatu kemunkaran maka rubahlah dengan kekuasaannya, jika tidak mampu dengan kekuasaannya maka rubahlah dengan perkataannya (lisannya), jika tidak mampu dengan lisannya maka dengan hatinya, dan itu merupakan selemah-lemahnya iman.” (An Nawawi, t.t.: 108).

Dalam rangka untuk mewujudkan kemampuan mahasiswa untuk berbicara di depan umum/masyarakat, berdakwah meneruskan amanah dan *risalah* Rasulullah SAW, dan mencetak kader da'i yang profesional maka Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang mewajibkan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) Mayor untuk seluruh mahasiswanya. Sebagaimana diketahui bahwa semua mahasiswa laki-laki yang mengambil PPL Mayor diwajibkan untuk praktek khotbah di masjid-masjid di wilayah Semarang dan sekitarnya. Sementara itu, mahasiswi yang mengambil PPL Mayor diwajibkan untuk mengisi ceramah di majlis ta'lim tertentu di wilayah Semarang dan sekitarnya.

Berkaitan dengan pelaksanaan PPL Mayor tersebut, ternyata sebagian mahasiswa mengeluh dan gelisah ketika akan ceramah dan berbicara di depan umum. Sebagian mahasiswa merasa kehabisan kata-kata dan sulit untuk berbicara ketika dihadapkan dengan *audiens*. Studi Bukhori (2013: 2) menemukan bahwa dari 76 mahasiswa laki-laki Semester Gasal Tahun Akademik 2013/2014 yang mengambil PPL Mayor, ternyata hanya 29 mahasiswa (38,16%) yang benar-benar menyampaikan khotbah. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi pada pelaksanaan PPL Semester Gasal Tahun

Akademik 2013/2014, akan tetapi selalu terjadi pada tiap pelaksanaan PPL. Bahkan pada tahun 2011 ada seorang mahasiswa PPL pingsan saat memberi kultum di Masjid Baitus Salam Ngaliyan. Selain itu, berdasarkan penuturan Ibu Ema Hidayati (Pembimbing PPL Mayor Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014/2015, 2/4/2015) bahwa dari 158 mahasiswa yang mengambil PPL Mayor angkatan tahun 2014/2015 mayoritas tidak lancar ketika berbicara dan merasa kesulitan dalam menyampaikan materi dakwah.

Sebagaimana pada fakultas lainnya; di samping PPL Mayor yang merupakan kewajiban bagi seluruh mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Kuliah Kerja Nyata (KKN) juga merupakan hal wajib yang harus diambil oleh mahasiswa. Persyaratan yang harus dipenuhi untuk bisa mengambil KKN adalah ketika para mahasiswa Dakwah dan Komunikasi sudah mengambil PPL Mayor. Persyaratan tersebut karena menyangkut pertimbangan bahwa: *Pertama*, KKN merupakan sebuah bentuk gambaran pengabdian langsung mahasiswa kepada masyarakat.¹ Hal itu akan terwujud ketika mahasiswa mampu menyampaikan ide, gagasan, dan pendapatnya kepada masyarakat dengan kemampuan komunikasi mereka. *Kedua*, salah satu program KKN untuk mencapai visi-misi pembangunan masyarakat desa adalah peningkatan pendidikan agama bagi masyarakat. Hal itu akan tercapai jika para mahasiswa mampu memberikan ceramah keagamaan dan pemahaman tentang agama pada masyarakat; baik melalui pengajian kepada masyarakat maupun

¹Salah satu bukti nyata dari pengabdian mahasiswa KKN yang bersejarah adalah sekitar tahun 1988 di Dusun Kabunan, Kec. Bandung Gede, Kab. Temanggung. Di Desa tersebut terdapat masjid dan TPQ yang diberi nama "Baitul Huda". Nama masjid tersebut ternyata diambil dari salah satu nama mahasiswa KKN IAIN Walisongo Semarang yang bernama Sama'i Al Huda yang memberi banyak pengabdian pada masyarakat pada waktu itu (wawancara dengan tokoh masyarakat Kabunan pada tanggal 02/05/2015).

melalui sekolah, madrasah, atau Taman Pendidikan Al Qur'an (TPA) pada anak-anak. Dengan demikian, PPL Mayor tersebut minimal bisa dijadikan bekal dan pengalaman berbicara di depan umum dalam menyampaikan gagasan, ide, dan pendapat dalam pelaksanaan KKN.

Mengingat begitu pentingnya kemampuan berbicara mahasiswa dalam mencapai keberhasilan dakwah, salah satunya melalui pelaksanaan PPL Mayor dan KKN, maka persoalan kesulitan berbicara sebagaimana fenomena di atas harus dicarikan solusinya. Berdasarkan data kuisisioner yang dibagikan pada sebagian mahasiswa KKN angkatan ke-64 UIN Walisongo yang berada di Kecamatan Tembarak, Tlogomulyo, dan Jumo pada tanggal 02/05/2015 - 04/05/2015, dari 86 mahasiswa yang menjawab kuisisioner, 25 mahasiswa (29,06%) diantaranya mengatakan belum berani menyampaikan sambutan atau ceramah di hadapan masyarakat tempat KKN. Dengan demikian, persoalan kesulitan berbicara di depan umum dialami oleh sebagian mahasiswa KKN angkatan ke-64 UIN Walisongo Semarang.

Salah satu kemungkinan besar yang menjadi penyebab kesulitan berbicara di depan umum tersebut adalah adanya kecemasan. Kecemasan tersebut muncul dan menghambat kemampuan berbicara seseorang. Menurut Hawari (1997: 63) seseorang yang mengalami kecemasan berbicara maka dia akan merasa panik. Perasaan panik tersebut dinamakan sebagai serangan panik (*panic attack*), yaitu suatu keadaan yang menjadikan seseorang mengalami kecemasan dan ketakutan yang luar biasa, seolah-olah yang bersangkutan sedang bergulat dengan maut. Namun, ketegangan dan ketidaktenangan ini

kemudian muncul semakin sering dan memuncak, sampai pada gilirannya muncul sebagai serangan kecemasan yang mendadak (*acute anxiety*).

Kondisi tersebut di atas merupakan salah satu perwujudan dari kecemasan berbicara di depan umum², yakni suatu keadaan tidak nyaman yang dialami individu pada situasi berbicara di depan orang banyak, yang ditandai oleh reaksi fisik fisiologis dan psikologis (Dewi & Andrianto, 2008: 9). Reaksi fisik fisiologis antara lain berupa ujung-ujung jari terasa dingin, detak jantung cepat, keringat bercucuran, kepala pusing, dan nafas sesak, sedangkan reaksi psikologis antara lain: merasa sangat takut, tidak dapat memusatkan perhatian, tidak berdaya/rendah diri, dan tidak tenang (Daradjat, 2001: 21). Bahkan menurut Semiun (2006: 321) orang yang mengalami kecemasan berbicara nantinya akan mengalami susah tidur, mudah marah, dan depresi.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik pemahaman bahwa kecemasan berbicara merupakan persoalan yang serius yang harus dicarikan solusi atau jalan keluarnya. Jika masalah kecemasan berbicara di depan umum ini tidak mendapatkan jalan penyelesaian yang baik, tentunya akan berimbas pada ketegangan batin dan gangguan jiwa seseorang yang bersangkutan. Padahal, sudah diketahui bersama bahwa gangguan jiwa seseorang bisa ringan dan bisa berat, bisa mudah untuk diselesaikan dan bisa sulit untuk diselesaikan. Dengan

² Perbedaan antara berbicara di depan umum dengan pembicaraan biasa adalah pada konteks pembicaraan biasa individu merasa aman untuk menyampaikan pikiran-pikirannya. Bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pembicaraan biasa adalah adanya proses memberi dan menerima, proses komunikasi dua arah (*dialog*). Berbeda dengan berbicara di depan umum, begitu individu mulai berbicara di depan umum, secara otomatis individu tersebut menjadi pemimpin dan memegang kendali penuh dari banyak orang. Proses komunikasi berubah menjadi satu arah (*monolog*). Individu yang takut berbicara di depan umum biasanya akan menghindarinya (Dewi dan Andrianto, 2006: 8).

demikian, penanganan terhadap kecemasan berbicara merupakan hal yang penting untuk dikaji dan didiskusikan melalui penelitian-penelitian.

Menurut Studi Siska, Sudarjo, dan Purnamaningsih (2003: 68) kecemasan berbicara di depan umum berkaitan erat dengan kepercayaan diri. Studi Bukhori (2012: 3) menemukan bahwa kepercayaan diri seseorang memiliki pengaruh terhadap kecemasan berbicara di depan umum. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Sejalan dengan studi tersebut, Studi Sulistiyana (2011: 69) menemukan bahwa kepercayaan diri seseorang memberikan dampak positif terhadap kemampuan berbicara, mengurangi kecemasan berbicara di depan umum, memudahkan berinteraksi, dan penyesuaian sosial seseorang.

Hal lain yang berkaitan erat dengan kecemasan berbicara di depan umum adalah keterampilan komunikasi. Studi Ririn, Asmidir, dan Marjohan (2013: 275) menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi seseorang berkorelasi negatif dengan kecemasan berbicara di depan umum. Artinya semakin tinggi keterampilan komunikasi maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan komunikasinya maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Sejalan dengan studi tersebut, Studi Oktavia (2010: 19) menemukan bahwa kecemasan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh kondisi psikis seseorang termasuk di dalamnya adalah berpikir negatif (*negative thinking*). Seseorang yang berpikir negatif maka akan mengalami kecemasan berbicara di depan

umum. Hal senada diungkapkan Swann, Schneider, dan McClarty (2007: 91) bahwa pandangan positif terhadap diri seseorang akan mengurangi kecemasan seseorang.

Adapun Studi Ningsih (2003: 1) menemukan bahwa kecemasan berbicara di depan umum merupakan salah satu akibat kondisi psikis seseorang yang kurang baik, salah satunya adalah gagalnya seseorang menemukan konsep diri yang mantap.³ Sejalan dengan Studi Ningsih, Asendorpf, Banse, & Mucke (2002: 380) menyatakan bahwa seseorang akan berperilaku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki. Bila seseorang termasuk orang yang memiliki konsep diri tinggi maka ia akan mudah membuka diri dan berkomunikasi dengan orang lain. Tetapi berbeda dengan seseorang yang memiliki konsep diri rendah ia akan cenderung mengalami ketakutan dan kecemasan dalam berkomunikasi (*communication apprehension*) karena ia merasa tidak disenangi dan menganggap orang lain sebagai musuh (Rakhmat, 1986: 131).

Rogers dalam Hartono dan Soedarmadji (2012: 153) menyatakan bahwa konsep diri merupakan identitas diri yang terdiri dari dua hal, yaitu self riil (*real-self*) dan self ideal (*ideal-self*). *Real-self* merupakan gambaran sebenarnya tentang dirinya yang nyata, dan *ideal-self* merupakan apa yang menjadi kesukaan, harapan, atau yang idealisasi tentang dirinya. Jika *real-self* kongruen atau sesuai dengan *ideal-self* maka seseorang dikatakan mempunyai konsep diri yang positif. Namun, jika keduanya tidak kongruen dan konsisten maka seseorang cenderung akan mengalami ketegangan dan kebingungan batin.

³ Menurut Ningsih (2003: 1) seorang remaja yang menghadapi lingkungan dan norma yang baru, maka terkadang akan merasa gelisah dan cemas. Kegelisahan dan kecemasan ini merupakan salah satu bentuk kegagalannya menemukan konsep diri yang positif.

Ketika hal tersebut eksis dan individu tadi tidak menyadarinya, maka dia rentan terhadap kecemasan (Pervin, Cervon, dan John, 2010: 181).

Menurut Goleman (2003: 11) kecerdasan emosional juga berkaitan dengan kecemasan dan pengendalian diri seseorang. Orang yang mempunyai kecerdasan emosional yang tinggi, maka ia memiliki sikap yang tenang dalam menghadapi sesuatu, tidak cemas, tidak khawatir, tidak mudah takut, dan tidak cepat bertindak melakukan sesuatu. Sejalan dengan Goleman, Studi Hidayanti (2007: 90) menemukan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap efektivitas komunikasi intrapersonal seseorang. Kecerdasan emosional mempunyai pengaruh terhadap efektivitas komunikasi interpersonal seseorang. Dengan demikian, kecerdasan emosional menjadikan seseorang lebih bisa mengendalikan emosinya dan menahan diri, tabah dalam menghadapi kesulitan, dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, dapat mengembangkan potensi, dan tidak cemas dalam mengatasi berbagai gangguan.

Studi Utami (2009: 28) menemukan bahwa seseorang akan merasa cemas bila dihadapkan dengan situasi yang berada di luar kendali, tidak menyenangkan, dan tidak kompromi dengan yang diinginkan. Namun, kecemasan tersebut bisa dikendalikan dengan kecerdasan emosional yang tinggi. Studi Melandy dan Aziza (2006: 2) menemukan bahwa keberhasilan seseorang tidak hanya didukung oleh keterampilan kerja yang bersifat fisik saja. Namun, keberhasilan seseorang harus dibarengi dengan kemampuan berkomunikasi, adaptasi, kreatifitas, ketahanan mental menghadapi kegagalan, motivasi, dan kepercayaan diri. Dengan demikian, hal yang mendukung seseorang bukan hanya aspek fisik saja, namun aspek psikis juga mempunyai

peran yang begitu penting dalam mewujudkan keberhasilan seseorang termasuk di dalamnya adalah kecerdasan emosional.

Dalam rangka mewujudkan keberhasilan dakwah dan mencetak kader da'i dan da'iyah muda khususnya bagi mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dan umumnya bagi para *muballigh* maka pemahaman tentang kecemasan berbicara di depan umum sangat penting. Usaha yang dapat dilakukan untuk memperoleh pemahaman yang objektif tentang kecemasan berbicara di depan umum adalah dengan melakukan berbagai macam penelitian. Studi ini akan mengkaji pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang dengan pertimbangan: *Pertama*, kecemasan berbicara di depan umum merupakan hal yang sangat penting untuk dicarikan solusinya. Bahkan studi Haryanti dan Tresniasari (2012: 1) menemukan bahwa di Barat, kecemasan berbicara di depan umum termasuk kategori fobia sosial yang menduduki gangguan kecemasan tertinggi dengan kisaran prevalensi 7-13%. *Kedua*, mahasiswa merupakan generasi penerus dakwah Rasulullah SAW yang harus siap berdakwah kapanpun dan di manapun berada. Hal itu harus didukung dengan kemampuan mereka berinteraksi dengan masyarakat dan kemampuan berbicara di depan umum dalam menyampaikan dakwah.

Variabel independen yang dipilih dalam penelitian ini adalah konsep diri dan kecerdasan emosional karena diasumsikan dua variabel tersebut memiliki korelasi signifikan dengan kecemasan berbicara di depan umum.

Selain itu, konsep diri dan kecerdasan emosional merupakan bagian dari potensi yang dimiliki manusia (Corey, 1990: 438). Potensi tersebut tentunya harus digunakan secara optimal untuk mencapai keberhasilan seseorang, salah satunya adalah keberhasilan berbicara di depan umum dalam rangka mengajak dan menyeru manusia dalam kebaikan (dakwah).

Wilson dalam Corey (1990: 440) menyatakan bahwa gangguan kecemasan dan depresi bisa ditangani secara efektif dengan pendekatan perilaku (*behaviour*). Sejalan dengan Wilson, Rahmat menyatakan bahwa (1986: 73) perilaku seseorang dipengaruhi oleh konsep diri dan kecerdasan emosional yang dimilikinya. Artinya, perilaku seseorang akan selaras dengan cara seseorang memandang dirinya sendiri (konsep diri). Apabila individu memandang dirinya sebagai orang yang tidak mempunyai cukup kemampuan untuk berbicara di depan umum, maka seluruh perilakunya akan menunjukkan ketidakmampuannya untuk berbicara di depan umum.

Bertolak dari argumen-argumen di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang konsep diri, kecerdasan emosional, dan kecemasan berbicara di depan umum. Untuk itu, penelitian ini mengangkat judul **Pengaruh Konsep Diri dan Kecerdasan Emosional terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum (Studi pada Mahasiswa KKN Angkatan ke-64 Tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang)**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh konsep diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi?
2. Adakah pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi?
3. Adakah pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menguji pengaruh konsep diri terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
- b. Untuk menguji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kecemasan berbicara di depan umum pada mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

- c. Untuk menguji pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional secara simultan terhadap kecemasan berbicara di depan umum mahasiswa KKN angkatan ke-64 tahun 2015 Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoretis

Manfaat teoretis yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah memperluas khasanah ilmu dakwah dan komunikasi, khususnya mengenai pengaruh konsep diri dan kecerdasan emosional terhadap kecemasan berbicara di depan umum.

b. Manfaat praktis

Manfaat praktis yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah sebagai bahan masukan bagi mahasiswa, da'i atau *muballigh* agar senantiasa membangun konsep diri dan kecerdasan emosionalnya untuk mengurangi kecemasan berbicara di depan umum dan demi mencapai tujuan dakwah Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini antara lain dilakukan oleh: *Pertama*, Rosidi (2010), yang berjudul *Spiritualitas dan Konsep Diri Narapidana; Studi Narapidana di Lapas Kedungpane Semarang*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara spiritualitas dan konsep diri narapidana. Perkembangan spiritualitas dan konsep diri narapidana mendukung aktivitas seorang narapidana. Artinya, semakin tinggi spiritualitas narapidana maka semakin tinggi konsep dirinya, sebaliknya semakin rendah spiritualitas narapidana maka semakin rendah

konsep dirinya. Melalui spiritualitas dan konsep diri narapidana tersebut akan memudahkan untuk menganalisa dan memahami dirinya dalam berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua, Haryanthi dan Tresniasari (2012), yang berjudul Efektivitas Metode Terapi Ego State dalam Mengatasi Kecemasan Berbicara di Depan Publik pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Kesimpulannya adalah ada perbedaan antara skor kecemasan sebelum dan sesudah terapi Ego State. Terapi Ego State menurunkan tingkat kecemasan berbicara di depan publik pada mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

Ketiga, Wahab (2006) dengan judul Zikir Sebagai Terapi Kecemasan Siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyakit rohani yang berupa cemas merupakan penyakit yang umum di masyarakat dan pelajar. Zikir sebagai jalan alternatif untuk menyembuhkan perasaan cemas tersebut. Penelitian ini juga mengungkap tentang penanggulangan kecemasan dengan memberikan langkah-langkah amalan zikir yang bisa diamalkan terus menerus oleh para siswa yang mengalami kecemasan.

Keempat, Ririn, Asmidir, & Marjohan (2011) dengan judul Hubungan antara Keterampilan Komunikasi dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum; Studi Korelasional Terhadap Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Padang Angkatan 2011. Kesimpulannya adalah terdapat hubungan negatif yang signifikan antara keterampilan komunikasi dengan kecemasan berbicara di depan umum. Artinya semakin tinggi keterampilan komunikasi mahasiswa maka semakin rendah

kecemasannya berbicara di depan umum. Sebaliknya semakin rendah keterampilan komunikasi mahasiswa maka semakin tinggi kecemasannya berbicara di depan umum.

Kelima, Hidayanti (2007), yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Konsep Diri Terhadap Efektivitas Komunikasi Interpersonal Perawat RSUD Tugurejo Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional dan konsep diri terhadap efektifitas komunikasi interpersonal. Artinya, Semakin tinggi kecerdasan emosional dan konsep diri seseorang maka semakin tinggi pula efektifitas komunikasi interpersonal dan sebaliknya semakin rendah kecerdasan emosional dan konsep diri seseorang maka semakin rendah pula efektifitas komunikasi interpersonalnya.

Keenam, Bukhori (2013), yang berjudul Kecemasan Berbicara di Depan Umum Ditinjau dari Kepercayaan Diri dan Keaktifan Berorganisasi Kemahasiswaan; Studi pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi IAIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ada korelasi negatif antara kepercayaan diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Artinya, semakin tinggi kepercayaan diri seseorang maka semakin rendah kecemasan berbicara di depan umum. Sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri seseorang maka semakin tinggi kecemasan berbicara di depan umum. Selain itu, terdapat perbedaan kecemasan berbicara di depan umum antara mahasiswa yang aktif berorganisasi dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi. Mahasiswa yang aktif dalam berorganisasi memiliki

kecemasan berbicara yang lebih rendah jika dibandingkan dengan mahasiswa yang tidak aktif berorganisasi.

Sejauh penelusuran yang penulis lakukan, ternyata belum ada yang membahas tentang korelasi konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kecemasan berbicara di depan umum. Kebanyakan penelitian yang telah ada membahas tentang keterampilan komunikasi dan kepercayaan diri, yang merupakan sebagian faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum.

E. Sistematika Penulisan

Dalam rangka menguraikan pembahasan masalah di atas, maka peneliti berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami, sehingga tercapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Sebelum memasuki bab pertama, penulisan skripsi diawali dengan bagian yang memuat tentang halaman judul, nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan, pernyataan, kata pengantar, daftar tabel, daftar lampiran, abstrak, dan daftar isi.

Bab pertama adalah pendahuluan yang berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan skripsi.

Bab kedua adalah kerangka teoretik yang menjelaskan tentang kecemasan berbicara di depan umum, konsep diri, dan kecerdasan emosional. Bab ini dibagi menjadi tujuh sub bab. Sub bab pertama menjelaskan tentang pengertian, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhi kecemasan berbicara di depan umum. Sub bab kedua menjelaskan tentang pengertian,

aspek-aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhi konsep diri. Sub bab ketiga menjelaskan tentang pengertian, aspek-aspek, dan faktor-faktor yang memengaruhi kecerdasan emosional. Sub bab keempat menjelaskan tentang korelasi konsep diri dengan kecemasan berbicara di depan umum. Sub bab kelima menjelaskan tentang korelasi kecerdasan emosional dengan kecemasan berbicara di depan umum. Sub bab keenam menjelaskan korelasi konsep diri dan kecerdasan emosional dengan kecemasan berbicara di depan umum. Sub bab yang terakhir adalah hipotesis penelitian.

Bab ketiga berisi tentang metodologi penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang jenis penelitian, definisi operasional variabel penelitian, sumber dan jenis data, populasi dan sampel, instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan. Bab ini dibagi menjadi enam sub bab. Sub bab pertama adalah hasil penelitian yang berisi deskripsi subjek penelitian. Sub bab kedua tentang deskripsi data penelitian. Sub bab ketiga tentang uji normalitas dan heteroskedastisitas. Sub bab keempat tentang uji multikolinieritas. Sub bab kelima tentang pengujian hipotesis. Sub bab keenam berisi tentang pembahasan hasil temuan penelitian dan keterbatasan penelitian.

Bab kelima merupakan penutup, yaitu bab terakhir yang berisi kesimpulan, saran-saran, kata penutup, riwayat hidup penulis, dan lampiran-lampiran.